

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya manusia adalah salah satu ciptaan Tuhan, tetapi manusia lebih tinggi dan terhormat dibandingkan dengan makhluk lainnya. Bahwa manusia di ciptakan Allah dan terlahir ke dunia, sudah dalam kondisi bersih dan tak bernoda dan manusia juga adalah makhluk yang bisa menerima kebaikan atau keburukan yang dilihat dengan langsung maupun tidak langsung.

Firman Tuhan Yang Maha Esa menyatakan dalam Surat Al-Sham ayat 7 sampai 10:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّيْنَاهَا ﴿٧﴾ فَأَهْمَمَهَا جُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾ قَدْ أَفْلَحَ  
مَنْ زَكَّاهَا ﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ﴿١٠﴾

Artinya: “Demi jiwa dan penyempurnaan (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya, sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.” (Q.S. Asy-Syams: 7-10).

Dalam ayat ini menjelaskan manusia memiliki kesempatan yang sama untuk membentuk akhlak, yaitu melalui keakraban yang baik atau sebaliknya. Bahwa pembiasaan yang terus menerus dilakukan sejak dini akan terbiasa sehingga menjadikan manusia yang lebih baik lagi. Menurut Al-Ghazali pada kitab *Ihya* 'nya mengatakan: “anak adalah amanah bagi kedua orang tuanya. Hatinya yang bersih bagaikan mutiara yang bernilai tinggi. Jika ia terbiasa dengan kebaikan dan mengamalkannya, maka ia akan tumbuh di atasnya, dan akan bahagia di dunia dan di akhirat, namun jika ia terbiasa dengan keburukan dan ditelantarkan seperti hewan maka ia akan celaka dan hancur memeliharanya adalah

dengan mendidiknya, membenahinya, dan mengajarkannya kemuliaan akhlak”.<sup>1</sup>

Orang tua harus mewaspadaai akibat dari gangguan globalisasi yang dapat dengan mudah mengubah akhlak serta kepribadian anak, salah satu timbulnya penyebab menurunnya akhlak yang terjadi dalam kehidupan masyarakat merupakan kelemahan sebagai pengawas menurut Zakiah Drajat, karena sebab itulah minat dan respon masyarakat terhadap agama berkurang.<sup>2</sup>

Begitu pentingnya dalam mendididk agama kepada anak-anak, oleh sebab itu dalam membentuk dan mendidik akhlak merupakan salah satu upaya yang bisa dilakukan oleh umat Islam yang berbudi luhur, religius dan bermitra, oleh sebab itu dalam perkembangan serta kepribadiannya sangat tergantung terhadap baik dan buruk dalam proses mengajar sehingga dalam proses ini hendaknya kita mulai baik buruknya proses pendidikan sampai kita memulai proses ini dari masa kanak-kanak, mulai dari menyusui hingga anak mencapai usia 6 atau 7 tahun, karena merupakan masa sulit yang tidak dapat dihentikan oleh sebab itulah bahwa orang tua memang harus bertanggung jawab atas perkembangan dan ketrampilan bahasa, berfikir, dan sosialisasi anak.

Dalam proses pembentukan mental serta perilaku, saat inilah orang tua harus memberikan perhatian ekstra terhadap masalah pendidikan terutama pendidikan dan bimbingan keagamaan anak dananda mempersiapkan dia untuk menjadi orang baik dengan akhlak yang muliasesuai dengan perintah sang pencipta dan Rasulullah SAW.

Zakiah Daradjat mengatakan:

“perkembangan keagamaan terhadap anak suatu yang telah diajarkan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya, terutama dalam masa pertumbuhan yaitu pada usia 0-12 tahun. Masa yang dapat menentukan bagi pertumbuhan perkembangan aqidah anak dan supaya menjadi bekal untuk masa yang akan datang karena itulah seorang anak yang

---

<sup>1</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiatul Aulad Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2017), 387

<sup>2</sup> Zakiah Dradjat, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, ( Jakarta : Gunung Agung, 1982), 72

mendapatkan pendidikan agama dan mempunyai pengalaman keagamaan maka anak akan dengan sendirinya berpikir positif demikian sebaliknya anak yang tidak pernah mendapatkan pendidikan agama dan tidak mempunyai pengalaman maka anak tersebut cenderung berpikir negative terhadap agamanya”.<sup>3</sup>

Suatu hasila yang didapat seseorang tergantung pada sukses tidaknya pendidikan terutama masa anak-anak, orang tua berkewajiban untuk membesarkan anak terutama dalam menanamkan nilai-nilai keimananserta orang tua berkeinginan suatu hariitu bisa dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari itu sangat bertujuanmendidik anak yaitumembantu meningkatkan keimanan dan Islam serta mengkhianati individu dengan akhlak yang baik, serta diharapkan hidup bahagia di dunia dan akhirat.<sup>4</sup>

Agama Islam menganggap serius masalah keluarga termasuk anak-anak, dan keluarga adalah bagian terkecil dari masyarakat. Jika keluarga dalam suatu masyarakat baik, maka dapat dipastikan bahwa masyarakat itu baik, sebaliknya jika keluarga dalam masyarakat tidak baik, maka masyarakat pasti akan runtuh. Jadi untuk meningkatkansuatu komunitas masyarakat harus diperbaiki adalah kondisi keluarganya dahulu.

Seperti yanghal itu juga terbukti dalam penyampaian pesan Rasulullah SAW yang sampai ke keluarganya lebih dulu, yaitu Siti Khadijah menerima pesan tauhid yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW beserta putra-putrinya, dan seorang anak laki-laki yang berada di bawah asuhannya sejak kecil, dan setelah itu dia adalah Ali bin Abi Thleeb. Hanya dengan begitu mereka akan melewati jalan menuju keluarga dan teman dekat, kemudian kepada masyarakat sekitarnya. Sebagaimana firman Allah SWT;

---

<sup>3</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, ( Jakarta : Bulan Bintang, 2005 ), 69

<sup>4</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, hlm. 207

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ  
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ  
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

artinya; “ Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu”.(Q.S. At-Tahrim ayat 6).

Ayat diatas dijelaskan oleh gambelangiwa dan keluarga harus terlebih dahulu dilindungi dari siksaan api Neraka, karena bagaimana seseorang dapat melindungi orang lain dari siksaan Neraka, sedangkan dia tidak dapat melindungi dirinya dan keluarganya dari siksaan Neraka. Untuk itu, dalam ajaran Islam sangat tepat disebutkan bahwa mereka sangat memperhatikan keluarga, termasuk anak-anak.

Dalam lingkungan keluarga khususnya orang tua yang berkewajiban untuk sungguh-sungguh merawat, mendidik, memelihara, mengarahkan dan mengarahkan perilaku atau kepribadian anak sesuai dengan syariat Islam yang berpedoman pada ketentuan yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits. Tugas ini menjadi tanggung jawab setiap orang tua yang akan dilaksanakan. Pentingnya pendidikan atau pengajaran Islam bagi setiap orang tua terhadap anaknya didasarkan pada sabda Nabi Muhammad SAW:

كل مولود يولد على الفطرة فابواه يهودانه او ينصرانه او يمجسانه

Artinya: “semua bayi itu lahir dalam kondisi fitroh. Kedua orang tuanyamenjadikannya seorang Kristen, Yahudi, atau majusi”. (H.R. Bukhori dan Muslim )”<sup>5</sup>.

Seperti teori J Locke, “anak bagaikan kertas putih yang di atasnya bisa dilukis apa saja sesuai keinginan orang tua dan

---

<sup>5</sup>Ahmad Izzudin Al Bayannuni, *Pendidikan Anak Menurut Islam*,(Jakarta: Pustaka Amani,1987), 27.

para pendidiknya atau disebut dengan teori”.<sup>6</sup> Bahwa teori ini mengatakan bahwa setiap anak yang lahir ke dunia ini berada dalam kondisi sakral. Namun perkembangan aspek tersebut dipengaruhi oleh lingkungan anak. Oleh karena pengaruh lingkungan atau faktor eksternal sangat mempengaruhi perkembangan aspek psikologis anak, maka peran orang tua atau pendidikan sangat penting dalam proses pembentukan tingkah laku atau kepribadiannya. Dalam hal ini pola asuh dan bimbingan keluarga merupakan aspek yang penting, karena awal pembentukan dan perkembangan tingkah laku, kepribadian atau jiwa anak melalui proses pendidikan konseling di lingkungan keluarga.

Anak adalah hadiah paling berharga bagi orang tua, banyak orang tua mengharapkannya tetapi tidak pernah diberikan, sedangkan banyak orang tua mendapatkannya dengan mudah. Tapi juga jangan bangga punya anak, jika kita tidak mampu memberikan pendidikan yang layak sesuai ajaran Islam. Karena selain pemberian anak, juga merupakan tugas yang dipercayakan Tuhan kepada orang tua, terutama di tengah kemerosotan nilai moral dan etika yang terus berlangsung. Pengaruh budaya-budaya dari luar yang bebas melalui media elektronik, dengan ini tanggung jawab orang tua menjadi semakin berat. Selain sebagai anugerah, anak diberikan kepada orang tua sebagai amanah harus dijaga semaksimal mungkin, di didik, dan di bina agar berkualitas dan tangguh dalam Al-Quran surah An-Nisa’ ayat 9 Allah berfirman:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَةً ضِعَفًا خَافُوا

عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Artinya: “Dan hendaklah takut kepada Allah yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah dan hendaklah

---

<sup>6</sup> Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama Dalam Keluarga*, (Bandung : PT Remaja Rosta Karya, 1995), 13

mereka mengucapkan perkataan yang benar.”  
(Q.S. An- Nisa’: 9).

Amanah adalah tanggung jawab yang seharusnya disadari para orang tua adalah tentang membesarkan anak-anak mereka, terutama dalam hal imantetapi jika memang orang tua tidak bisa mendidik maka tanggung jawabnya bisa di berikanguru di sekolah atau lembaga pendidikan lain, tetapi peran sentral orang tua harus tetap.

Anak sejak lahir telah membawa potensi yang luar biasa, yaitu berbagai potensi yang harus disalurkan agar potensi tersebut nantinya berkembang melalui pengalamannya berinteraksi dengan orang lain, dan anak belajar memahami perilaku baik yang bisa dilakukan. Kelebihan yang Tuhan adalah kemampuan religius, dan potensi ini akan berkembang jika ditingkatkan secepatnya, mengingat bahwa generasi yang benar adalah tugas pembina dan pembimbing untuk menjadikan anak mampu menjadi anak yang religius.

Anak adalah perhiasan dunia, anak-anak, belahan jiwa dan kebanggaan orang tua yang merupakan anugerah, anugerah dan berkah terbesar dari Tuhan Yang Maha Esa yang harus kita lindungi. Allah berfirman:

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ  
عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمْلاً

Artinya; “ Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.”(QS.Al-Kahfi; 46).

Tanggung jawab orang tua dalam berusaha membimbing dan mendidik anak sesuai petunjuk Tuhan Yang Maha Esa dan Rasulullah SWA. Bahwa tidak ada simpanan dari kekayaan yang paling berharga dan berharga di dunia dan akhirat dibandingkan dengan anak-anak shalih yang suka beribadah.

Dalam Islam anak memiliki nilai dan kedudukan yang lebih tinggi dari pada nilai dan kedudukan harta benda, bahkan anak adalah kekayaan yang paling berharga di atas semua yang kita miliki. Kehadiran anak bagi suami istri merupakan kekuatan pengikat yang kuat dan perekat yang kuat dalam jalinan cinta dan keharmonisan hubungan suami istri. Rasulullah SAW menggambarkan anak sebagai buah hati yang mempunyai arti yang sangat dalam sedalam lautan bagi kehidupan keluarga.

Islam mengajarkan anak merupakan amanah dari Tuhan Yang Maha Esa yang mempercayakan pengasuhan, pengasuhan dan pendidikan kepada orang tua agar anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik dalam kondisi jasmani, rohani yang sehat, serta beriman dan bertakwa, berilmu dan berketrampilan sehingga kelak menjadi manusia yang hidup mandiri dan mampu menghadapi tantangan pada massanya. Mengingat begitu pentingnya pendidikan dan bimbingan kepada anak.

Dalam lingkungan inilah pola perilaku kepribadian seorang anak terbentuk untuk pertama kalinya. Pentingnya peran keluarga dalam membesarkan anak disebutkan dalam Al-Qur'an, karena itu adalah firman Tuhan Yang Maha Esa;

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ  
وَأَجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا ﴿٧٤﴾

Artinya :“Dan orang-orang yang berkata, “Ya Tuhan, berikan kami istri dan keturunan kami, dan jadikanlah kami imam bagi mereka yang takut (Surat Al-Furqan 74).

Dalam firman Allah dijamin berkenaan dengan pentingnya peran orang tua dalam membesarkan anak di lingkungan keluarga, karena keluarga berprofesi sebagai pembimbing nilai-nilai agama, khususnya ajaran tauhid bagi anak agar memiliki pedoman hidup yang benar

Jadi didalam proses pendidikan dalam lingkungan keluarga, setiap orang tua memiliki peran yang besar dan sangat penting. Dalam hal ini, banyak aspek yang perlu

diterapkan oleh setiap orang tua dalam membentuk tingkah laku atau kepribadian anaknya sesuai arahan Al-Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad SAW dan di antaranya adalah penanaman doktrin tauhid. karena akidah adalah dasar terkuat bagi ibadah seorang mukmin kepada Allah, merasakan keagungan-Nya dan takut kepada-Nya dalam situasi dan kondisi apapun itu memperkuat keinginan jiwa untuk menahan diri dari larangan dan mengisi jiwa dengan etika yang layak dan kualitas yang mulia.

Dari penjelasan tersebut peneliti tertarik mempelajari lebih lanjut penelitian dengan mengangkat permasalahan yang berjudul:

**“PERAN BIMBINGAN KEAGAMAAN ORANG TUA MELALUI METODE PEMBIASAAN DALAM MENANAMKAN AQIDAH PADA ANAK DI DESA MEJOBOKUDUS”.**

#### **B. Fokus Penelitian**

Peneliti memberikan fokus penelitian gambaran yang jelas dan tepat serta terhindar dari adanya beragam interpretasi dan meluasnya masalah dalam memahami isi penelitian ini.

#### **C. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana peran bimbingan keagamaan orang tua melalui metode pembiasaan dalam menanamkan aqidah pada anak di Desa Mejoko Kudus?
2. Apa saja kendala dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan orang tua melalui metode pembiasaan dalam menanamkan aqidah pada anak di Desa Mejoko Kudus?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Sehubungan dengan hal-hal tersebut di atas, tujuan dari penelitian ini adalah;

1. Menderkapsikan peran bimbingan keagamaan orang tua dalam menanamkan aqidah pada anak.
2. Menjelaskan kendala-kendala dalam bimbingan keagamaan orang tua dalam upaya menimbulkan kesadaran untuk lebih diperhatikan masalah aqidah anak.



## E. Manfaat penelitian

Manfaat Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis kepada orang tua anak yaitu:

1. Manfaat mengembangkan ilmu atau kegunaan teoritis, agar informasi yang diperoleh dapat digunakan oleh siapa saja. Informasi tersebut dapat diterapkan dalam proses pendidikan agama atau pembinaan dalam keluarga agar anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik.
2. Kegunaan praktis, agar dapat dijadikan data sumber pendidikan atau bimbingan untuk memperbaiki diri dan meningkatkan peran pendidikan atau bimbingan keagamaan dalam dunia pendidikan Islam khususnya didalam keluarga dan juga hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pembelajaran, khususnya bagi orang tua sebagai gambaran untuk meningkatkan dan mengubah sikap orang tua dalam menanamkan keimanan.

## F. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pembahasan skripsi ini dibatasi oleh susunan sistematis skripsi sebagai berikut;

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Bab ini memuat beberapa hal: latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, penegasan terminologi, metode penelitian, dan sistem penulisan.

### **BAB II : KAJIAN PUSTAKA**

Bab ini berisi pemahaman bimbingan keagamaan, orang tua, aqidah, anak, dan teori tentang pembiasaan.

### **BAB III : METODE PENELITIAN**

Bab ini membahas tentang metode penelitian dimana peneliti akan menguraikan Jenis dan metode penelitian, setting pencarian, topik penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, uji validitas, dan teknik analisis data.

### **BAB IV : DATA dan ANALISIS**

Dalam bab ini berisi tentang laporan hasil tentang penelitian dimana penulis akan menguraikan masalah-masalah penelitian

yang ada, meliputi pelaksanaan metode pembiasaan untuk menanamkan aqidah anak di Desa Mejobo, hasil dari pelaksanaan metode pembiasaan dalam menanamkan aqidah serta factor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat metode pembiasaan dalam menanamkan aqidah anak di Desa Mejobo.

## **BAB V : PENUTUP**

Pada bab ini adalah bab terakhir yang berisi kesimpulan, saran-sasaran, dan kata penutup. Selain pembahasab bab per bab dicantumkan pula daftar pustakasebagai kejelasan referensi skripsi, serta lampiran-lampiran yang berupa: riwayat hidup, bukti seminar proposal dan dokumen lainnya yang digunakan selama penelitian berlangsung.

